

ASUHAN GIZI PADA PASIEN HEPATITIS B DI RUMAH SAKIT TK.II PELAMONIA

ABSTRACT

Hepatitis B is a liver infection caused by the hepatitis B virus (HBV) that can lead to cirrhosis and liver cancer. Based on Riskesdas 2013, the prevalence of hepatitis B in Indonesia was 7.1% and decreased to 2.4% in 2023. South Sulawesi reported a prevalence of 2.8%, slightly higher than the national average. Elderly individuals are at high risk of complications due to decreased physiological function and nutritional status. This study aimed to implement standardized nutrition care in an elderly hepatitis B patient at Tk.II Pelamonia Hospital Makassar. This case study involved a 95-year-old male patient. Data were collected through anamnesis, anthropometric measurements, biochemical and clinical examinations, and 24-hour recall before and after intervention. The intervention consisted of a liver disease diet adjusted to energy (1,800 kcal), protein (60 g), fat (40 g), and carbohydrate (220 g) needs, and nutrition education for the patient and family. Results showed an increase in energy intake (+84.73%), protein (+20.58%), a decrease in fat (-11.36%), and an increase in carbohydrate (+84.7%). Nutrition education improved understanding and compliance. In conclusion, targeted nutrition care can improve macronutrient intake and support recovery in elderly hepatitis B patients.

Keywords: nutrition care, hepatitis B, elderly, nutrition intervention

ABSTRAK

Hepatitis B adalah penyakit infeksi hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV) dan dapat menyebabkan sirosis maupun kanker hati. Berdasarkan Riskesdas 2013, prevalensi hepatitis B di Indonesia sebesar 7,1% dan menurun menjadi 2,4% pada 2023. Sulawesi Selatan mencatat prevalensi 2,8%, sedikit di atas rata-rata nasional. Lansia memiliki risiko tinggi terhadap komplikasi akibat penurunan fungsi fisiologis dan status gizi. Penelitian ini bertujuan menerapkan asuhan gizi terstandar pada pasien hepatitis B lanjut usia di Rumah Sakit Tk.II Pelamonia Makassar. Studi kasus ini dilakukan pada pasien laki-laki usia 95 tahun. Data dikumpulkan melalui anamnesis, pengukuran antropometri, pemeriksaan biokimia dan klinis, serta recall 1x24 jam sebelum dan

sesudah intervensi. Intervensi berupa pemberian diet penyakit hati sesuai kebutuhan energi (1.800 kkal), protein (60 g), lemak (40 g), dan karbohidrat (220 g), serta edukasi gizi kepada pasien dan keluarga. Hasil menunjukkan peningkatan asupan energi (+84,73%), protein (+20,58%), penurunan lemak (-11,36%), dan peningkatan karbohidrat (+84,7%). Edukasi gizi meningkatkan pemahaman dan kepatuhan diet. Kesimpulannya, asuhan gizi terarah dapat memperbaiki asupan gizi makro dan mendukung pemulihan pasien hepatitis B lansia.

Kata kunci: asuhan gizi, hepatitis B, lansia, intervensi gizi

PENDAHULUAN

Hepatitis B merupakan salah satu penyakit menular yang berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat. Virus hepatitis B menyerang hati dan dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang seperti sirosis dan hepatoseluler karsinoma. WHO (2024) melaporkan lebih dari 296 juta orang di dunia hidup dengan infeksi hepatitis B kronik dan sekitar 820 ribu meninggal setiap tahun akibat komplikasinya.

Di Indonesia, prevalensi hepatitis B pada tahun 2013 tercatat 7,1% (Riskesdas, 2013) dan menurun menjadi 2,4% pada 2023 berkat program imunisasi dan skrining nasional. Sulawesi Selatan mencatat prevalensi 2,8% pada 2022 (Dinkes Sulsel, 2022). Kelompok usia lanjut menjadi perhatian khusus karena memiliki penurunan fungsi fisiologis, gangguan metabolisme, serta risiko malnutrisi yang lebih tinggi.

Asuhan gizi terstandar diperlukan untuk mempertahankan status gizi optimal, memperbaiki fungsi hati, serta mendukung penyembuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan asuhan gizi pada pasien hepatitis B lanjut usia di Rumah Sakit Tk.II Pelamonia Makassar

METODE

Penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada 1–21 Maret 2025 di Rumah Sakit Tk.II Pelamonia Makassar. Subjek penelitian adalah seorang pasien laki-laki berusia 95 tahun dengan diagnosis hepatitis B.

Pengumpulan data meliputi:

1. Anamnesis: identitas, riwayat penyakit, kebiasaan makan, dan riwayat keluarga.
2. Antropometri: berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, IMT.
3. Biokimia: hasil laboratorium termasuk nilai MCV, PDW, MPV.
4. Klinis: pemeriksaan fisik dan keluhan subyektif.
5. Dietary: recall makanan 1x24 jam sebelum dan sesudah intervensi.

Intervensi gizi berupa pemberian diet penyakit hati yang disesuaikan dengan kebutuhan energi 1.800 kkal, protein 60 g, lemak 40 g, karbohidrat 220 g, dengan pembagian porsi kecil tapi sering. Edukasi gizi diberikan kepada pasien dan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan diet. Monitoring dilakukan setiap hari untuk melihat perubahan asupan dan respons pasien.

HASIL

Sebelum intervensi, asupan pasien tercatat energi 999,55 kkal, protein 50,4 g, lemak 44,01 g, dan karbohidrat 120,8 g. Setelah intervensi, terjadi peningkatan energi menjadi 1.826,70 kkal (+84,73%), protein menjadi 60,77 g (+20,58%), penurunan lemak menjadi 39,01 g (-11,36%), serta peningkatan karbohidrat menjadi 222,4 g (+84,7%).

Antropometri menunjukkan BB 70 kg, TB 163 cm, LILA 34 cm, IMT 26,3 (overweight) yang stabil sebelum dan sesudah intervensi. Pemeriksaan biokimia menunjukkan nilai MCV, PDW, dan MPV di bawah normal, sedangkan pemeriksaan klinis memperlihatkan penurunan tekanan darah ringan dan berkurangnya keluhan lemas.

PEMBAHASAN

Peningkatan asupan energi dan protein mencerminkan keberhasilan modifikasi diet dalam memenuhi kebutuhan pasien. Penurunan lemak sesuai rekomendasi pada diet penyakit hati bertujuan mencegah perlemakan hati (Chang et al., 2020). Edukasi gizi terbukti efektif meningkatkan pemahaman keluarga dan kepatuhan pasien, sejalan dengan temuan Yusminingrum et al. (2019) yang menegaskan pentingnya intervensi gizi dalam memperlambat progresi penyakit hati.

Stabilnya berat badan dan IMT mengindikasikan bahwa status gizi pasien terjaga, meskipun usia sangat lanjut. Perubahan positif ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh pengaturan frekuensi makan, pemilihan sumber protein berkualitas tinggi, dan pengurangan asupan lemak jenuh.

KESIMPULAN

Asuhan gizi terstandar pada pasien hepatitis B lansia dapat meningkatkan asupan energi, protein, dan karbohidrat serta menurunkan asupan lemak sesuai kebutuhan, yang pada akhirnya mendukung proses pemulihan.

SARAN

Intervensi gizi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dipantau secara rutin. Edukasi gizi pada keluarga pasien harus diperkuat untuk menjamin keberlanjutan pola makan yang sesuai setelah pasien pulang dari rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit Tk.II Pelamonia Makassar, pembimbing, tim medis, pasien, dan keluarga yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI.

CDC. 2025. Clinical Overview of Hepatitis B. <https://www.cdc.gov/hepatitis/hbv/index.htm>

Chang WZ et al. 2020. Nutritional Support in Patients With Hepatitis B-Related Liver Cirrhosis Improves 28-Day Prognosis. *World Journal of Gastroenterology*, 26(44): 7018–7028.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2022. Laporan Data Prevalensi Hepatitis B Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Angka Hepatitis B dan C di Indonesia Turun. <https://kemkes.go.id>

Yusminingrum WT, Widajati E, Kholidah D. 2019. Gambaran Asuhan Gizi Pada Pasien Sirosis Hepatis. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 5(2): 79–101.